



Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Upacara Adat Dayak Losarang dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Indramayu

Symbolic Meaning and Social Function of Dayak Losarang Traditional Ceremony in the Socio-Cultural Context of Indramayu Society

Aisyah Ummu Inayah¹, Andini Safitri², Sahrul Rusliawan³, Nasywaa Saajidah⁴, Nasehudin⁵

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: nayainayah127@gmail.com , andinisafitri765@gmail.com , sahrulrusliawan@gmail.com , nasywasajidah8@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

Abstract

This research discusses the symbolic meaning and social function of the Dayak Losarang traditional ceremony conducted by the local community in Indramayu, West Java. This community, despite using the term "Dayak", is not part of the Kalimantan Dayak tribe, but is formed from a reconstruction of spiritual and local cultural values. Their traditional ceremony is rich in symbolism involving elements of clothing, dance, mantras, water, fire, and sacred places, which contain philosophical meanings about the relationship between humans, nature, and ancestral spirits. Through a literature study method, this research examines these symbols and explores the social role of the ceremony in strengthening solidarity, preserving cultural identity, educating the morals of the younger generation, and maintaining the spiritual and ecological harmony of the community. The study results show that the Dayak Losarang traditional ceremony is not just a spiritual practice, but also a means of preserving cultural values, resolving social conflicts, and fostering community integration. The study results show that the Dayak Losarang customary ceremony is not only a spiritual practice but also a means of preserving cultural values, resolving social conflicts, and integrating the community amidst the challenges of modernization.

Keywords: *Traditional ceremonies, cultural symbols, Dayak Losarang*

Abstrak

Penelitian ini membahas makna simbolik dan fungsi sosial dari upacara adat Dayak Losarang yang dilaksanakan oleh komunitas lokal di Indramayu, Jawa Barat. Komunitas ini, meskipun menggunakan istilah "Dayak", bukan merupakan bagian dari suku Dayak Kalimantan, melainkan terbentuk dari rekonstruksi nilai-nilai spiritualitas dan budaya lokal. Upacara adat mereka sarat akan simbolisme yang melibatkan unsur pakaian, tarian, mantra, air, api, hingga tempat suci, yang mengandung makna filosofis tentang hubungan manusia dengan alam dan roh leluhur. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji simbol-simbol tersebut serta menelusuri peran sosial upacara dalam memperkuat solidaritas, menjaga identitas budaya, mendidik moral generasi muda, serta menjaga keharmonisan spiritual dan ekologis masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa upacara adat Dayak Losarang bukan sekadar praktik spiritual, tetapi juga sarana pelestarian nilai budaya, resolusi konflik sosial, dan integrasi komunitas di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Upacara adat, simbol budaya, Dayak Losarang



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, salah satunya tercermin dalam berbagai bentuk upacara adat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Upacara adat tidak hanya menjadi ekspresi spiritual dan tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi medium simbolik yang merefleksikan nilai-nilai sosial, identitas kolektif, serta struktur sosial masyarakat pendukungnya. Di antara keberagaman budaya lokal tersebut, terdapat komunitas Dayak Losarang di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang memiliki keunikan tersendiri dalam praktik budaya dan ritual adatnya.

Meskipun disebut "Dayak", komunitas ini bukanlah bagian dari suku Dayak Kalimantan, melainkan komunitas lokal yang membentuk identitas kultural tersendiri melalui rekonstruksi nilai-nilai adat dan spiritualitas dalam bentuk kesenian, ritual, serta simbol-simbol budaya. Salah satu manifestasi penting dari identitas budaya Dayak Losarang adalah upacara adat yang mereka laksanakan secara berkala sebagai bagian dari pelestarian tradisi leluhur dan solidaritas komunitas.

Upacara adat Dayak Losarang memiliki kekayaan simbolik yang tercermin dalam ornamen, tata laku, nyanyian, hingga penggunaan warna dan atribut tertentu. Simbol-simbol ini tidak hadir secara acak, melainkan mengandung makna filosofis yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kehidupan sosial. Lebih dari itu, pelaksanaan upacara ini juga memiliki fungsi sosial yang penting, seperti memperkuat ikatan komunal, memperjelas struktur sosial, dan menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Namun demikian, arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk terhadap pemaknaan simbolik dan fungsi sosial dari upacara adat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai makna simbolik dan fungsi sosial upacara adat Dayak Losarang agar tidak hanya dapat dipahami secara akademis, tetapi juga dijadikan dasar dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol budaya yang terkandung dalam upacara adat Dayak Losarang, menganalisis makna simboliknya, serta memahami fungsi sosial yang dijalankan oleh upacara tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Indramayu secara lebih luas.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik modal sosial dan perannya dalam pembangunan inklusif berkelanjutan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari berbagai penelitian terdahulu, kebijakan, serta teori yang telah dikembangkan oleh akademisi dan praktisi dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

Sejalan dengan itu, Menurut Sugiyono (2018), studi pustaka merupakan suatu kajian teoritis yang mencakup referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam suatu situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang digunakan berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu: mengidentifikasi masalah atau topik penelitian, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori



yang sesuai, mencari landasan teori, memperdalam pemahaman serta wawasan penulis, dan akhirnya menyusun serta menyampaikan hasil kajian dalam bentuk tertulis (Rahman, 2022).

Sedangkan menurut Rosyidhana (2014:3) studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri dan membaca berbagai sumber tertulis, seperti buku atau literatur yang membahas landasan teori. Metode ini juga mencakup pengumpulan data dan informasi melalui eksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, seperti buku, karya ilmiah, serta sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian (Afifah Ansori, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-Simbol Budaya Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Dayak Losarang

Upacara adat Dayak Losarang, meskipun namanya menggunakan istilah "Dayak", sebenarnya merupakan budaya khas lokal dari Losarang, Indramayu (Jawa Barat), yang merupakan hasil rekonstruksi budaya spiritual dan kesenian lokal dengan unsur magis, simbolik, dan mistik. Tokoh utamanya adalah Ki Gede Dayak Losarang, dan komunitas ini dikenal dengan praktik ritual-ritual unik dan penuh simbolisme. Berikut adalah beberapa simbol-simbol budaya yang terkandung dalam upacara adat Dayak Losarang:

1. Pakaian Adat

Salah satu simbol paling mencolok dalam upacara adat Dayak Losarang adalah pakaian tradisional yang digunakan oleh para tokoh adat dan peserta ritual. Dalam setiap pelaksanaan upacaranya, berbagai simbol budaya digunakan dengan makna yang mendalam. Pakaian adat yang dikenakan oleh para peserta ritual, misalnya, menyerupai pakaian khas suku Dayak Kalimantan, lengkap dengan ikat kepala berhias bulu dan ornamen khas. Pakaian ini bukan sekadar kostum, melainkan simbol kekuatan, kewibawaan, dan perlawanan terhadap energi jahat. Warna-warna yang dominan seperti hitam dan merah mengandung makna keberanian, perlindungan, dan kekuatan spiritual.

2. Tarian Adat dan Pola Gerakan Tubuh

Selain pakaian, gerakan tarian dalam upacara ini juga sarat akan simbolisme. Gerakan tarian ini bukan hanya bagian dari hiburan ritual, tetapi sarat makna simbolik yang memperkuat rasa solidaritas dan keterhubungan spiritual antaranggota komunitas. Tarian-tarian yang dibawakan memiliki pola gerak tertentu yang melambangkan siklus kehidupan, keseimbangan antara manusia dan alam, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur.

3. Ritual Asap dan Api

Dalam proses ritual, unsur api dan asap memainkan peran penting. Pembakaran dupa atau kemenyan dipercaya sebagai media penghubung antara dunia nyata dan dunia roh, sekaligus berfungsi sebagai simbol penyucian ruang dan tubuh dari pengaruh negatif. Api yang dinyalakan melambangkan penerang jalan spiritual, serta kekuatan transformasi dalam perjalanan jiwa.

4. Senjata Tradisional

Senjata tradisional seperti mandau atau parang sering dibawa oleh para tokoh ritual. Senjata ini bukan untuk menyerang, melainkan sebagai simbol pelindung dari ancaman gaib dan sebagai penegas bahwa kekuatan moral dan spiritual harus dijaga.



5. Kain Merah Atau Ikat Kepala

Di samping itu, kain merah atau ikat kepala yang dikenakan para tokoh spiritual memiliki makna perlindungan dan penanda status. Kain tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis untuk membentengi pemakainya dari gangguan makhluk halus atau energi buruk.

6. Mantra dan Nyanyian Ritual

Tak kalah penting, dalam ritual ini juga dilafalkan mantra-mantra dan nyanyian tradisional yang berisi doa, pujian kepada leluhur, dan permohonan keselamatan. Mantra-mantra ini memiliki fungsi simbolik sebagai sarana komunikasi langsung dengan kekuatan supranatural. Biasanya dilafalkan oleh tokoh adat (Ki Gede). menjadi simbol komunikasi antara manusia dengan kekuatan tak kasat mata, termasuk leluhur dan roh penjaga alam.

7. Elemen Air dan Tanah

Elemen air dan tanah juga tak jarang digunakan dalam ritual sebagai simbol hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Air kerap digunakan untuk membasuh atau dipercikkan dalam upacara penyucian, yang melambangkan kemurnian, pembersihan diri, dan pembaruan spiritual. Sementara tanah melambangkan akar kehidupan dan keterikatan manusia pada bumi sebagai sumber kekuatan dan identitas.

8. Pola Lingkaran

Semua simbol tersebut ditata dalam struktur ritual yang terorganisir, sering kali dalam bentuk lingkaran atau pola terpusat. Pola ini memiliki makna sebagai lambang kesatuan, keseimbangan kosmis, dan siklus kehidupan yang abadi. Lingkaran menjadi bentuk universal yang menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari sistem yang saling terhubung dengan alam dan dunia spiritual.

Simbol-simbol dalam upacara adat Dayak Losarang bukan hanya unsur estetika, tetapi merupakan penanda spiritual, identitas budaya, dan pengikat sosial masyarakat. Simbolisme ini memperlihatkan bagaimana komunitas lokal mempertahankan warisan nilai melalui praktik yang dipenuhi makna dan kesadaran kolektif, dan melalui simbol-simbol tersebut, upacara adat Dayak Losarang tidak hanya menjadi peristiwa religius, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan solidaritas komunitas di tengah gempuran modernisasi.

Makna Simbolik Yang Terdapat Dalam Setiap Unsur Atau Tahapan Upacara Adat Dayak Losarang

Upacara adat Dayak Losarang yang dilaksanakan oleh masyarakat adat di Desa Krimun dan wilayah sekitarnya, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, merepresentasikan upaya pelestarian nilai-nilai kearifan leluhur yang sarat dengan makna simbolik. Meskipun menggunakan istilah "Dayak", komunitas ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan suku Dayak di Kalimantan, melainkan merupakan kelompok masyarakat lokal yang bercorak agraris dan memiliki orientasi spiritualistik. Pakaian adat dan atribut ritual seperti ikat kepala, kalung, dan sabuk sering kali didominasi oleh warna merah dan hitam, yang secara simbolik melambangkan kekuatan serta perlindungan terhadap gangguan roh jahat. Simbol-simbol budaya seperti busana tradisional, bahasa daerah, tarian, musik, arsitektur rumah adat, dan pelaksanaan upacara adat memiliki fungsi



sebagai penanda identitas suatu komunitas. Melalui simbol tersebut, masyarakat dapat mengekspresikan asal-usul, jati diri, serta nilai-nilai luhur yang mereka anut.

Identitas budaya memiliki peran penting dalam memperkuat rasa solidaritas internal dan menegaskan eksistensi kelompok dalam konteks masyarakat yang plural. Di samping itu, banyak simbol budaya juga mengandung dimensi spiritual, yakni nilai-nilai kepercayaan atau ajaran sakral. Dalam pelaksanaan upacara adat, kerap dijumpai unsur-unsur doa, mantra, serta persembahan yang berfungsi sebagai medium komunikasi dengan entitas adikodrati seperti Tuhan, roh leluhur, atau kekuatan gaib lainnya. Dengan demikian, simbol budaya berperan sebagai jembatan antara dunia profan dan dunia sakral, sehingga keberadaannya dipandang penting dan dijaga keberlanjutannya oleh masyarakat pendukungnya.

Gerakan tari dan alunan musik tradisional, seperti gendang dan gong, berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan dunia spiritual dalam masyarakat tradisional. Instrumen-instrumen ini digunakan sebagai sarana perantara untuk berinteraksi dengan roh leluhur atau kekuatan gaib, yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun di berbagai budaya, baik di Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Gerakan dalam tarian serta irama musik tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetis, melainkan juga menjadi bentuk manifestasi rasa syukur dan permohonan keselamatan yang bersifat kolektif dan sakral. Upacara-upacara seperti selamatan, ritual persembahan, pemanggilan arwah, serta sembahyang kepada leluhur merupakan praktik spiritual yang dilaksanakan melalui tata cara tertentu, dengan tujuan menjalin hubungan harmonis antara manusia dan entitas adikodrati. Misalnya, Upacara Ngaben di Bali merupakan ritus yang bertujuan untuk menghantarkan roh menuju alam baka.

Tokoh spiritual seperti dukun, shaman, atau tetua adat diyakini memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi secara langsung dengan roh atau makhluk gaib. Mereka sering berperan sebagai mediator atau penerjemah pesan dari alam spiritual kepada komunitas. Dalam konteks ini, benda-benda tertentu seperti keris, tombak, topeng, patung arwah, sesajen, dan wayang dalam tradisi Jawa dipandang memiliki kekuatan spiritual dan digunakan sebagai medium dalam praktik keagamaan atau ritual. Selain itu, ucapan-ucapan sakral, doa-doa khusus, dan mantra dianggap memiliki kekuatan spiritual yang mampu membuka jalur komunikasi antara dunia manusia dan dimensi gaib. Secara sosial dan budaya, praktik-praktik ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, memperkuat identitas kolektif komunitas, serta mewariskan nilai-nilai etika dan moral yang luhur dari generasi ke generasi.

Penghormatan terhadap leluhur dan permohonan restu dari alam merupakan elemen fundamental dalam sistem kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat tradisional, termasuk yang berkembang di Indonesia. Tradisi ini merefleksikan konsep kosmologis yang menempatkan manusia, roh nenek moyang, dan kekuatan alam dalam satu kesatuan hubungan yang harmonis. Praktik semacam ini tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Penghormatan terhadap leluhur dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap arwah nenek moyang yang dipercaya masih memiliki keterkaitan dan pengaruh terhadap kehidupan para keturunannya. Dalam berbagai komunitas tradisional seperti Bali, Jawa, Batak, Toraja, dan Dayak, roh leluhur diposisikan sebagai pelindung dan pemberi berkah. Praktik penghormatan ini diwujudkan dalam bentuk upacara adat



(misalnya Ngaben di Bali dan Rambu Solo' di Toraja), persembahkan doa dan makanan di tempat pemujaan leluhur, serta pelestarian ajaran dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Makna simbolis dari penghormatan ini adalah untuk mempertahankan keterhubungan spiritual antara mereka yang masih hidup dengan yang telah meninggal dunia, sebagai wujud rasa syukur, permohonan petunjuk, serta perlindungan dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks material, sesajen dan peralatan ritual menjadi sarana penting yang penuh simbolisme.

Berbagai elemen sesajen seperti nasi tumpeng, bunga, kelapa, ayam kampung, dan kemenyan masing-masing memiliki makna: nasi sebagai lambang rezeki, ayam sebagai simbol pengorbanan, dan kemenyan sebagai media pengantar doa ke alam gaib. Sementara itu, permohonan restu dari alam merupakan cerminan dari keyakinan bahwa unsur-unsur alam seperti hutan, gunung, sungai, dan batu besar memiliki kekuatan spiritual atau roh penjaga (penunggu) yang harus dihormati. Praktik ini berfungsi untuk memperoleh izin dan restu sebelum melakukan aktivitas seperti membuka ladang, mendirikan bangunan, atau berburu. Tujuan utamanya adalah menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta mencegah kemungkinan terjadinya bencana atau malapetaka. Beberapa contoh konkret dapat ditemukan dalam upacara adat Dayak yang dilakukan sebelum pembukaan lahan dikenal sebagai begawai serta tradisi mappalili dalam masyarakat Bugis, dan sedekah bumi di Jawa yang merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada kekuatan alam semesta.

Dalam berbagai tradisi dan sistem kepercayaan lokal, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, tempat pelaksanaan ritual seperti altar ritual dan pendopo suci memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai ruang sakral. Tempat-tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik pelaksanaan upacara, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan titik temu antara dimensi dunia nyata dan dunia spiritual. Melalui keberadaan tempat-tempat tersebut, masyarakat menyatakan relasi mereka dengan leluhur, kekuatan alam, serta entitas adikodrati lainnya. Altar ritual merupakan tempat suci yang digunakan untuk melakukan persembahan, pembacaan doa, serta pelaksanaan upacara spiritual yang ditujukan kepada leluhur, dewa, roh penjaga alam, atau kekuatan ilahi lainnya. Altar ini umumnya dibuat dari bahan-bahan alami seperti batu, kayu, atau tanah, dan ditempatkan di lokasi-lokasi yang dianggap keramat, seperti di dalam rumah, halaman, hutan, atau situs tertentu. Hiasan seperti bunga, dupa, makanan, air suci, dan simbol-simbol adat ditempatkan sebagai bagian dari sarana persembahan. Altar berfungsi sebagai pusat atau titik fokus komunikasi spiritual antara manusia dan dunia tak kasat mata.

Beberapa contoh altar ritual yang dikenal dalam budaya Nusantara antara lain Sanggah atau Merajan di Bali yang digunakan untuk pemujaan kepada leluhur dan dewa-dewa Hindu; Batu Nisan atau Jior dalam masyarakat Batak sebagai media penghormatan kepada roh nenek moyang; serta Punden Berundak di Jawa, yang merupakan situs arkeologis dan spiritual yang digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap arwah leluhur. Sementara itu, pendopo suci merupakan struktur bangunan terbuka yang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan kegiatan spiritual masyarakat. Dalam budaya Jawa dan berbagai masyarakat adat lainnya, pendopo sering menjadi pusat aktivitas ritual sekaligus sosial. Ciri khas pendopo meliputi struktur terbuka yang ditopang oleh tiang kayu dengan atap tradisional, serta letaknya yang strategis di pusat desa atau kompleks rumah adat. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat berlangsungnya pertemuan adat, persembahan



spiritual, serta penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan sakral lainnya. Contoh nyata dari pendopo suci mencakup Pendopo Agung Trowulan di Mojokerto yang digunakan sebagai tempat ritual Kerajaan Majapahit; pendopo Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang menggabungkan nilai spiritual dan fungsi kenegaraan; serta balai adat masyarakat Dayak, yang berfungsi sebagai lokasi pelaksanaan upacara Gawai, permohonan kepada roh hutan, serta perayaan panen raya. Secara simbolik, baik altar maupun pendopo suci melambangkan pusat spiritual komunitas dan berperan sebagai mikrokosmos, yaitu miniatur dari struktur kosmos yang menghubungkan dunia atas (spiritual), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (alam gaib). Tempat-tempat tersebut mengandung nilai historis dan spiritual yang tinggi karena sering kali dibangun di lokasi-lokasi yang dianggap keramat atau memiliki keterkaitan dengan leluhur. Fungsinya tidak hanya sebagai media penghormatan, tetapi juga sebagai penguat identitas budaya dan spiritual komunitas pendukungnya.

Bahasa ritual, khususnya dalam bentuk mantra dan doa khusus, merupakan komponen esensial dalam pelaksanaan upacara adat dan praktik keagamaan. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga diyakini memiliki dimensi spiritual yang memungkinkan terjalannya hubungan antara manusia dengan entitas metafisik, seperti roh leluhur, kekuatan alam semesta, dan Tuhan. Dalam konteks ini, bahasa ritual berperan sebagai sarana sakral yang menjembatani dunia profan dan dunia transenden. Mantra merupakan rangkaian ujaran sakral yang diucapkan secara berulang dalam konteks ritus spiritual atau keagamaan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh perlindungan, penyembuhan, penyucian, atau untuk memanggil kekuatan supranatural. Mantra umumnya mengandung bahasa arkais, simbolis, atau sakral, yang maknanya tidak selalu dapat dipahami secara harfiah oleh masyarakat umum. Pengucapannya dilakukan oleh individu yang memiliki otoritas spiritual, seperti dukun, pawang, atau pemuka adat, dan diyakini memiliki kekuatan magis apabila diucapkan dengan benar dan dalam kondisi ritual yang tepat. Contoh penggunaan mantra dapat ditemukan dalam berbagai tradisi budaya di Indonesia, seperti mantra Bali yang menggunakan bahasa Kawi dan Sanskerta, sering digunakan dalam upacara Hindu Bali seperti Melasti dan Ngaben. Dalam masyarakat Dayak, mantra dilafalkan oleh Balian (dukun) untuk keperluan penyembuhan atau perlindungan terhadap roh jahat. Sementara itu, dalam budaya Jawa, mantra atau ajian digunakan untuk keperluan keselamatan diri, penolak bala, maupun memperoleh kekuatan tertentu (kesaktian).

Di sisi lain, doa khusus merupakan bentuk permohonan spiritual yang ditujukan kepada Tuhan, leluhur, atau kekuatan alam, yang umumnya diucapkan dalam bahasa ibu atau bahasa daerah oleh individu atau kelompok dengan sikap hormat dan penuh kekhusyukan. Doa memiliki sifat yang lebih personal dan komunikatif dibandingkan mantra, dan biasanya diucapkan dalam konteks tertentu seperti musim panen, pernikahan, kelahiran, kematian, atau saat memulai aktivitas penting. Contoh dari praktik doa ini dapat ditemukan dalam tradisi Sedekah Bumi di Jawa, yang bertujuan memohon berkah dan kelimpahan hasil pertanian; doa adat Toraja dalam ritual Rambu Solo', yang ditujukan untuk menghormati leluhur dan mengantar roh ke alam baka; serta doa masyarakat Baduy Dalam, yang meskipun bersifat tertutup dari publik, tetap dijalankan sebagai bentuk penjagaan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Secara umum, fungsi dari bahasa ritual mencakup peran sebagai media komunikasi sakral antara manusia dengan kekuatan spiritual, sarana pelestarian bahasa lokal dan nilai-nilai budaya, serta memiliki dimensi sugestif dan performatif yakni diyakini mampu menghadirkan dampak spiritual nyata melalui kekuatan ucapannya. Dalam



konteks simbolik, bahasa ritual dipandang sebagai bahasa suci yang hanya dapat diakses atau dilantunkan oleh tokoh-tokoh tertentu yang memiliki otoritas spiritual sebagai perantara dunia gaib dan dunia manusia.

Simbol air dan api merupakan unsur penting dalam berbagai praktik ritual dan tradisi budaya di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kedua elemen ini tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam, khususnya dalam konteks spiritual dan filosofis. Secara umum, air melambangkan kehidupan dan kesucian, sedangkan api dipandang sebagai lambang kekuatan, transformasi, dan penyucian spiritual. Dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, api digunakan tidak hanya sebagai alat untuk membakar dupa atau sesajen, tetapi juga sebagai simbol pemurnian, baik secara fisik maupun spiritual. Api diyakini mampu menyucikan individu, tempat, atau benda yang terlibat dalam ritual. Salah satu contoh yang menonjol adalah upacara Ngaben di Bali, di mana pembakaran jenazah menggunakan api dianggap sebagai proses penyucian roh agar dapat kembali kepada asal spiritualnya, yaitu Brahman. Selain sebagai media penyucian, api juga mengandung makna transformasi, karena proses pembakaran mengubah materi dari bentuk padat menjadi abu dan asap. Transformasi ini mencerminkan proses spiritual, seperti perubahan kesadaran atau perpindahan roh dari alam dunia ke alam baka. Dalam konteks tradisi Hindu dan Buddha, ritual seperti homa atau yajña menggunakan api untuk menyampaikan persembahan dari dunia manusia ke dunia para dewa melalui perantara asap.

Api juga sering dipersepsikan sebagai manifestasi kehadiran roh, dewa, atau leluhur. Dalam sejumlah tradisi lokal, seperti pada masyarakat Dayak dan Batak, api yang menyala secara tiba-tiba atau dalam konteks sakral dianggap sebagai pertanda diterimanya persembahan oleh roh leluhur, atau sebagai wujud kehadiran entitas spiritual. Dalam budaya lokal Nusantara, keberadaan api memiliki posisi sakral. Dalam agama Hindu Bali, misalnya, dupa dan api yang menyala di pelangkiran (altar rumah tangga) menjadi simbol kehadiran Hyang Widhi dan proses penyucian spiritual. Dalam ritual Kejawen, lilin atau lampu minyak kerap digunakan saat tirakat sebagai sarana menenangkan jiwa dan menjalin komunikasi batin dengan Tuhan atau leluhur. Demikian pula, dalam budaya Toraja dan Dayak, api memainkan peran penting dalam upacara kematian, berfungsi sebagai media pembakaran persembahan dan sebagai perlindungan terhadap gangguan roh jahat. Sementara itu, air juga memiliki makna simbolis yang signifikan, yakni sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan kesucian. Air sering digunakan untuk membersihkan alat-alat ritual dan peserta upacara, sebagai bentuk penyucian sebelum memasuki ruang sakral atau menjalankan prosesi keagamaan. Dengan demikian, perpaduan elemen air dan api menciptakan keseimbangan antara unsur kehidupan dan transformasi, serta memperkuat struktur simbolik dalam berbagai praktik spiritual.

Fungsi Sosial Upacara Adat Dayak Losarang Dalam Kehidupan Masyarakat Indramayu

Upacara adat merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, terdapat komunitas unik yang dikenal sebagai Suku Dayak Losarang. Meskipun namanya mengandung unsur “Dayak” yang identik dengan Kalimantan, Dayak Losarang sebenarnya merupakan komunitas budaya yang lahir dari perpaduan tradisi lokal Sunda-Jawa dengan unsur spiritual kejawen yang kuat.



Upacara adat dalam masyarakat Dayak Losarang, seperti ruwatan, ngalap berkah, atau penyucian diri (ritual mandi kembang), tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga memegang fungsi sosial penting dalam kehidupan masyarakat.

1. Fungsi Sosial Upacara Adat Dayak Losarang

a. Sebagai Media Integrasi Sosial

Upacara adat menjadi ajang berkumpulnya masyarakat lintas usia, lintas profesi, bahkan lintas daerah. Melalui keterlibatan bersama dalam pelaksanaan ritual, masyarakat memperkuat rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial. Contoh: Saat ritual digelar, masyarakat sekitar turut bergotong royong menyiapkan tempat, makanan, dan perlengkapan upacara.

b. Menjaga Identitas Budaya dan Jati Diri Komunitas

Upacara adat memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya lokal. Dalam konteks globalisasi, di mana budaya asing mudah masuk, ritual ini menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Dayak Losarang dikenal dengan pakaian khas, tato simbolik, dan musik tradisional saat ritual berlangsung, yang menjadi ciri khas mereka.

c. Ritual adat mengandung banyak pesan moral, etika, dan spiritual.

Generasi muda belajar nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, hormat kepada leluhur, serta pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam ritual, anak-anak belajar tentang sejarah leluhur dan nilai-nilai kebaikan.

d. Media Resolusi Konflik Sosial

Dalam beberapa kasus, ritual adat juga digunakan sebagai sarana penyelesaian konflik atau ketegangan dalam masyarakat. Melalui ritual permohonan maaf, ruwatan, atau doa bersama, ketegangan antar individu atau kelompok bisa diredakan secara simbolis. Contohnya, jika ada warga yang mengalami musibah terus-menerus, mereka melakukan ruwatan yang juga melibatkan masyarakat sekitar, untuk memulihkan hubungan sosial dan spiritual.

e. Menjaga Keseimbangan Ekologis dan Spiritual

Beberapa upacara adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, seperti ritual pembersihan sumber mata air atau penghormatan terhadap pohon besar yang dianggap keramat. Ini memperlihatkan bagaimana upacara adat mengajarkan masyarakat untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Upacara adat Dayak Losarang di Indramayu bukan sekadar kegiatan budaya atau kepercayaan spiritual, tetapi memiliki fungsi sosial yang mendalam. Ia menjadi wahana untuk mempererat ikatan sosial, memperkuat identitas budaya, mendidik nilai-nilai moral, dan menciptakan harmoni sosial dan ekologis. Oleh karena itu, pelestarian ritual adat ini menjadi penting sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal Indonesia.

Upacara Adat Dayak Losarang Merefleksikan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Lokal

Ki Takmad adalah tokoh utama dan pendiri Padepokan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Takmad, atau Paهران Takmad Diningrat Gusti Alam lahir di Desa Malang Semirang, Kecamatan Lohbener, Kabupaten Indramayu, pada 10 Oktober 1940.



Ki Takmad belajar ilmu kebatinan dan kanuragan, mendirikan Padepokan Silat Serbaguna, dan tetap berpakaian seperti orang lain. Pada tahun 1974, Ki Takmad mendirikan Silat Serbaguna (SS), sebuah sekolah yang mengajarkan seni bela diri. Kata serbaguna berarti ilmu yang digunakan untuk mendapatkan pengasihan, rezeki, digeruni, pelaris, dan menyembuhkan penyakit fisik dan mental. Takmad ingin mengajarkan ilmu kebatinan yang ia pelajari dari gurunya, memperbaiki moral masyarakat yang melenceng, dan menjaga lingkungan tetap sehat. Tampaknya belajar ilmu silat lebih mendorong. Anak didiknya menjadi sombong karena mereka sudah tahu bagaimana bertempur. Banyak anggota cabang SS menyimpang dari aturan perguruan. Mereka suka berjudi, minuman keras, main perempuan, dan berkelahi dengan orang lain di luar. Ki Takmad membubarkan SS karena tidak betah dengan kelompok ini.

Pada tahun 1982, Ki Takmad mengubah nama Perguruan Silat Serbaguna (SS) menjadi Perguruan Silat Jaka Utama. Jaka Utama adalah nama komunitas atau perkumpulan kedua dari SS, yang dipimpin oleh Ki Takmad Diningrat. Jaka besar adalah sebuah perjalanan sosial dengan tujuan meningkatkan moral masyarakat dan menjaga lingkungan. Selama empat bulan, Ki Takmad pertapaan di rumahnya. Pada suatu malam pada tanggal 19 November 1996, Ki Takmad mendapat ilham bahwa di Indramayu, tanah Jawa, ada woro-woro, atau perang saudara, dan banjir darah. Ki Takmad dianggap sebagai pencipta Sejarah Jawa. Setelah mendapatkan ide itu, dia mengubah nama sekolahnya dari Jaka Utama menjadi Gelaran Alam. Sejarah Manusia), atau sekarang dikenal sebagai Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu atau juga dikenal sebagai Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandhu, secara otomatis mengubah kegiatan di perguruan ini, yang awalnya merupakan sebuah Perguruan silat berubah menjadi suatu komunitas tentang kebatinan dengan berguru pada alam. Setelah memperdalam ilmu kebatinannya selama bertahun-tahun, Ki Takmad akhirnya menemukan hidup tentang "kebenaran" yang dia percaya berasal dari "Nur Alam" (cahaya alam), yaitu bumi dan langit.

Kata "kebatinan" berasal dari kata "batin", yang berarti "di dalam", "sukar", "tersembunyi". Batin digunakan untuk menunjukkan sifat: manusia merasa bebas dari segala yang semu, dan batin juga digunakan untuk menunjukkan sifat keunggulan dibandingkan dengan perbuatan lahir. Komunitas tumbuh Anggota komunitas ini terdiri dari orang-orang dari desa Krimun dan sekitarnya, serta orang-orang dari daerah di luar kabupaten Indramayu seperti Subang, Cirebon, Karawang, Tangerang, dan Banten. Anggota komunitas ini diminta untuk berperilaku baik terhadap sesama dan lingkungan.

Pada saat itu, pelajaran yang diberikan adalah bahwa seseorang harus mengajar diri sendiri atau melihat kesalahannya sendiri sebelum mengajar orang lain. Nama Suku Dayak berubah menjadi Nama Suku Dayak Siswa pada tahun yang sama belajar, yaitu memperoleh kontrol diri untuk menjadi lebih baik. Ajaran Ngaji Rasa adalah doktrin yang meningkatkan kualitas hidup ini. Tidak mengherankan bahwa kebudayaan tertentu telah dipengaruhi oleh agama dan aliran tertentu, seperti halnya ritual dan upacara, simbol, tata cara, sikap hidup, falsafah dan pandangan hidup, dan nilai-nilai moral kesenian. Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu juga melakukan ritual dan upacara sesuai dengan tradisi budaya mereka. Upacara dilakukan untuk mencegah hal-hal buruk terjadi dan supaya segala sesuatu yang dilakukan, diusahakan, dan dihadapi oleh seseorang akan memuaskan sehingga menghasilkan kesehatan, kesejahteraan, dan keamanan. Ki Takmad Diningrat, kepala suku, biasanya memimpin upacara. Kebijaksanaan mempunyai arti Hanya Allah



yang dapat mencapai kebijaksanaan atau pengetahuan tentang kebenaran murni dalam kehidupan manusia.

Satu-satunya cara untuk memahami suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandhu adalah dengan berbicara dalam bahasa Jawa. Pertama, dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kata "suku" berarti "kaki" atau "berdiri dengan sebelah kaki", sedangkan menurut Komunitas Suku Dayak Losarang Indramayu tidak berasal dari etnis, tetapi dari kaki. Ini berarti bahwa manusia berjalan dan berdiri di atas kaki mereka sendiri berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka sendiri, dan masing-masing memiliki tujuan dalam hidup mereka. Kedua kata "Dayak" berasal dari kata "ngayak", yang berarti menyaring berbagai pilihan yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Ketiga, dalam bahasa Hindu, berarti rahim atau mengandung, yang berarti bahwa setiap orang dilahirkan dari kandungan seorang ibu. Ini juga mengingatkan kita semua tentang peran penting yang dimainkan oleh ibu atau perempuan dalam kehidupan seseorang mempersiapkan kelahiran dan awal kehidupan. Keempat kata Budha, "Wuda", berarti "lahir" atau "dilahirkan" tanpa pakaian, yang menunjukkan bahwa manusia dilahirkan telanjang, yang merupakan hakikat hidup manusia yang seharusnya menyatu dengan alam dan jujur. Bumi memiliki lima makna. Keenam Segandu berarti kekuatan hidup atau sejujur tubuh. sementara lokasinya di Indramayu. "In" berfungsi sebagai inti dan isi, dan "Darma" berfungsi sebagai orang tua. Karena dia cantik, dia disebut "Ayu".

Nama komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu diubah menjadi Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu pada tahun 2016. "Suku" dan "Dayak" tetap memiliki arti yang sama, yaitu kaki. "Adat Jawa Petani" mengacu pada kebiasaan sehari-hari orang yang bekerja sebagai petani. "Bumi" berarti wujud, dan "Segandu" berarti sejujur badan. Kedua kata ini memiliki arti filosofis: kekuatan hidup. "Dermayu" adalah kata perempuan, dan "Indramayu" adalah kata laki-laki. Filosofinya tidak lengkap, yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan tidak ada. Komunitas ini terbentuk karena Ki Takmad memiliki tujuan untuk mengajarkan kebenaran kepada masyarakat Indramayu terutama. Dia mengajarkan melalui perilaku yang baik, bukan dengan paksaan Takmad mulai merubah nama komunitasnya seiring dengan kesehariaannya.

KESIMPULAN

Upacara adat Dayak Losarang merupakan wujud nyata dari warisan budaya lokal yang kaya akan makna simbolik dan memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indramayu. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara seperti pakaian adat, tarian, mantra, elemen air dan api, serta tempat suci, tidak hanya memperlihatkan kekayaan estetika tetapi juga menyampaikan pesan spiritual dan filosofi kehidupan. Simbol tersebut memperkuat identitas budaya komunitas serta menjadi sarana untuk menjalin hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam.

Fungsi sosial dari upacara ini mencakup penguatan solidaritas sosial, media edukasi nilai moral dan spiritual, pelestarian jati diri komunitas di tengah arus globalisasi, serta sebagai media penyelesaian konflik dan pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Upacara ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi benteng ketahanan budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pelestarian dan pemahaman terhadap upacara adat Dayak Losarang menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan jati diri masyarakat lokal Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Bahasa Kemendikbud. (2020). Kamus Budaya Nusantara. Jakarta: Balai Bahasa.
- Eliade, M. (1964). Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy. Princeton University Press.
- Hidayat, D. (2021). Masyarakat Adat Dayak Losarang: Warisan Budaya Lokal Indramayu. *Jurnal Patrawidya*, 22(1).
- Hidayat, R., & Maulina, R. (2022). Perancangan Animasi Sejarah Komunitas Dayak Losarang. *DIVAGATRA: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 2(2), 239–256.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luzyawati, L., & Lissa, L. (2023). Ethnobiology exploration of Suku Dayak Losarang, Indramayu District-West Java Province. *Bioscience (ejournal UNP)*.
- Mario, F. (2017). Politik Identitas Komunitas Dayak Losarang Indramayu (*Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*).
- Mulyana, E. (2019). Upacara Adat sebagai Warisan Tak Benda: Studi Kasus Komunitas Adat Dayak Losarang, Indramayu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.
- Pemerintah Kabupaten Indramayu. (2022). *Profil Budaya Lokal Indramayu*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, E. P. (2023a). Pengaruh persepsi diri terhadap keterampilan sosial Suku Dayak Losarang Indramayu (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*).
- Putra, E. P. (2023b). Pengaruh persepsi diri terhadap keterampilan sosial Suku Dayak Losarang Indramayu. Skripsi S1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sacadipura, R. R., & Indratno, I. Genius Loci Permukiman Komunitas Dayak Losarang.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Silvia, D. (2019). Kepemimpinan dalam masyarakat Dayak Losarang: Studi deskriptif di Kampung Segandu, Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*).
- Tarsono. (2023). Character building dalam budaya Suku Dayak Losarang Indramayu. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 15–26. (<https://doi.org/10.15575/psy.v10i1.XXXX>)
- Wahyuni, S. (2020). Simbolisme dalam Ritual Tradisional di Jawa Barat. Bandung: Humaniora Press.